Parasit di Antara ‘*Memoria Passionis'*

Resensi oleh: Muhammad Nanda Fauzan (Dimuat di Koran Tempo, edisi 21 Maret 2020 https://koran.tempo.co/read/buku/451197/parasit-di-antara-memoria-passionis)

Kenangan dan trauma akibat marginalisasi dalam ranah sosial dan politik suatu bangsa, oleh teolog Johan Baptist Metz disebut sebagai *Memoria Passionis;* nostalgia pahit yang diwariskan turun-temurun. Adapun menurut John Giyai *memoria passionis* merupakan ingatan masa lalu yang tak bisa dilupakan karena pengalaman sebuah peristiwa menyakitkan secara fisik maupun psikis. Kisah traumatik itu bisa diingat dari generasi ke generasi.

Sekadar menukil kasus, setiap tahun, pada tanggal 15 Mei, warga Palestina berbondong-bondong memperingati *‘Yaum al-Nakbah'*, hari di mana—pada masa lampau—nenek moyang mereka terusir dari tanah kelahiran tersebab Perang Arab-Israel 1948. *Nakba* adalah ingatan kolektif yang diidap dan mengendap di ‘kepala’ bangsa Palestina, selintas kenangan getir yang turut merekonstruksi satu identitas kebangsaannya, sama seperti istilah *Saudade* bagi bangsa Portugis, atau *Huzzun* di Turki. Singkatnya, mereka adalah orang-orang yang dipersatukan oleh kesedihan, tulis Dea Anugrah dalam bunga rampai esainya, *Hidup Begitu Indah dan Hanya itu yang Kita Punya* (Mojok, 2019).

Dalam konteks Papua, *Memoria Passionis* acapkali luput disuguhkan dalam narasi pemahaman dan perendaman konflik. Sebagai alternatif, I Ngurah Suryawan, melalui *Siasat Elite Mencuri Kuasa, Dinamika Pemekaran Daerah di Papua*, berusaha mengajak kita untuk menerjemahkan pelbagai masalah Papua tanpa menegasikan rentetan peristiwa kelam di masa silam.

Buku ini diolah dari disertasi penulis untuk program S3 Ilmu-ilmu Humaniora (Antropologi) Universitas Gajah Mada pada 2015 berjudul Siasat Elit Mencuri Kuasa Negara Di Kabupaten Manokwari Selatan Provinsi Papua Barat. Ia menggunakan pendekatan reflektif yang menempatkan identitas budaya orang Papua sebagai ruang penafsiran masalah resistensi, perlawanan serta gerakan sosial.

Dalam usahanya untuk mengurai friksi, I Ngurah Suryawan berangkat dari kebijakan rezim kolonial yang mulai membentuk pusat pemerintahan di Manokwari pada tahun 1898. Baginya, kebijakan tersebut membawa singgungan antara perkara 'lokal' dan 'global', sehingga periode ini menjadi patok awal di mana identitas umum Papua mulai tumbuh, dan warga yang

semula tergabung dalam kelompok kecil perlahan luruh. Berlanjut pada 'janji' Belanda untuk Papua Merdeka di tahun 1961, ketika panji Bintang Kejora mulai dikibarkan, dan lagu *Hai tanahku Papua* didengungkan. Hingga, yang tak kalah penting, ketegangan antara Belanda dan Indonesia yang berujung pada Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat) pada Juli-Agustus 1969.

Pasca Pepera, alih-alih sejahtera, Papua justru semakin didera konflik berkepanjangan. Selama rezim *otoritarianisme* Orde Baru berkuasa, diskriminasi pembangunan, rentetan kekerasan hak asasi manusia, serta tersumbatnya ekspresi identitas sosial dan budaya menjadi ingatan kolektif bangsa Papua. (halaman. 30)

Bahkan, cita-cita besar yang termaktub dalam gerakan reformasi tak sanggup menggapai satu perkara yang diangan dan diingin; meredam konflik Papua. Percikan pemberontakan dan tuntutan untuk merdeka diam-diam semakin bertambah.

Setelah berhasil merangkai fragmen sejarah di Bumi Cenderawasih dalam bingkai yang utuh, buku ini mulai memfokuskan pembahasan pada sekelompok Parasite yang muncul di sela *Memoria Passionis*. Mereka yang berkerumun dan berebut keuntungan di tengah penderitaan.

Benalu yang dimaksud tak lain adalah sekelompok Elite yang, dalam bahasa I Ngurah Suryawan, menikmati ‘gula-gula’ Otonomi Khusus (Otsus) dan mengaburkan spirit *memoria passionis* yang tengah dirancang menjadi sebuah gerakan sosial di Tanah Papua.

Para Elite ini, baik di pusat maupun di tingkat lokal, terus menginisiasi pemekaran wilayah Papua dengan dalih kesejahteraan. Antara lain dengan mempertimbangkan luasnya wilayah Papua, dan untuk memperpendek rentang kendali pelayanan pemerintah kepada masyarakat. Terhitung hingga saat ini, jumlah Kabupaten/Kota di Papua mencapai angka 32, bertambah tiga kali lipat dari sebelum reformasi.

Pemekaran di Papua tak ubahnya dua sisi mata uang. Dalam laporan berjudul *Carving Up Papua: More Districts More Trouble (2013)* oleh Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), pemekaran di satu titik memang memberi peluang emas bagi penduduk asli Papua untuk memimpin dan menjadi elite politik. Tetapi, di titik lainnya, daerah otonomi baru ini kerap memantik konflik internal dalam pemilihan bupati, kekerasan bersenjata, serta kasus korupsi.

Tetapi “demam pemekaran” itu, pada realitasnya, hanya membawa keuntungan sosial dan ekonomi pribadi para Elite, lalu abai terhadap kepentingan umum. Lebih jauh lagi, dampak

buruknya, terjadi polarisasi dan pertikaian antar sesama penduduk tempatan (lokal) untuk berebut sisa “gula-gula” yang telah dicecap para Elite.

Keterpecahan ini diekspresikan dengan istilah “*Komin tipu komin”* untuk menunjukkan sesama orang Papua yang *baku tipu* (saling menipu) dalam usahanya memperebutkan keuntungan ekonomi politik demi kepentingan pribadi atau kelompok. (Halaman. 109)

Laiknya ciri khas para antropolog kebanyakan, I Ngurah Suryawan berhasil menceritakan ulang seluruh detail penting yang terserap melalui perangkat indrawi melalui narasi yang begitu memikat. Ia tidak saja berhasil mengurai benang kusut konflik Papua dan menunjuk aktor-aktor lokal yang terlibat dalam siasat mencuri kuasa, tetapi juga seolah mengajak kita menjelajahi tempat-tempat di mana ia melakukan observasi. Terutama sekali di bab penutup dengan tajuk *Elite Menipu, Masyarakat Terpecah.*

Melalui cerita-cerita dan pergumulan dengan warga biasa, I Ngurah Suryawan hendak menghadirkan satu ironi, bahwa di tengah maraknya ketimpangan sosial yang terjadi di Papua, sekelompok Parasit ini malah merecoki *memora passionis* yang seharusnya bisa menjadi simpul pemicu solidaritas dan gerakan sosial, bahkan lebih jauh lagi identitas budaya Papua. (*)

Judul : Siasat Elite Mencuri Kuasa, Dinamika Pemekaran Daerah di Papua

Penulis : I Ngurah Suryawan

Penerbit : Basabasi

Cetakan : pertama, Februari 2020

Tebal : 220 Halaman

ISBN : 978-623-72906-12